PERAN AUDIT FORENSIK DAN *FRAUD TRIANGLE* DALAM PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA BANK BJB

Sabina Revaliany Suhardi[1], Sylvia Fettry[2]

[1,2]*Universitas Katolik Parahyangan*
E-mail : 6042301079@student.unpar.ac.id

ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk fraud yang memiliki dampak signifikan terhadap kepercayaan publik, stabilitas organisasi, dan integritas sistem keuangan. Industri perbankan menjadi sektor dengan tingkat risiko fraud yang tinggi karena kompleksitas transaksi, volume data yang besar, serta adanya peluang penyimpangan dalam proses operasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran audit forensik dan Fraud Triangle dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada Bank BJB. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen. Data diperoleh melalui laporan tahunan, laporan Good Corporate Governance (GCG), laporan komite audit Bank BJB, serta jurnal ilmiah terkait audit forensik dan Fraud Triangle. Analisis dilakukan melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit forensik memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi pola penyimpangan, menemukan red flags, serta menguji kewajaran laporan keuangan melalui prosedur investigatif. Fraud Triangle melengkapi proses tersebut dengan menjelaskan sumber motivasi dan perilaku pelaku fraud melalui tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Integrasi audit forensik dan Fraud Triangle memberikan pemahaman komprehensif yang krusial untuk mendeteksi dan memitigasi kecurangan laporan keuangan pada Bank BJB.

Kata Kunci : *Audit Forensik, Fraud Triangle, Kecurangan Laporan Keuangan, Bank BJB, Pendeteksian Fraud.*

ABSTRACT

Financial statement fraud is a form of fraud that has a significant impact on public trust, organizational stability, and the integrity of the financial system. The banking industry is considered a sector with a high risk of fraud due to the complexity of transactions, large volumes of data, and opportunities for irregularities within operational processes. This study aims to examine the role of forensic audit and the Fraud Triangle in detecting financial statement fraud at Bank BJB. This study employs a qualitative approach using a document analysis method. The data are obtained from Bank BJB's annual reports, Good Corporate Governance (GCG) reports, audit committee reports, as well as relevant academic journals related to forensic audit and the Fraud Triangle. Data analysis is conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing based on the Miles and Huberman model. The findings indicate that forensic audit plays a strategic role in identifying irregular patterns, detecting red flags, and assessing the fairness of financial statements through investigative procedures. The Fraud Triangle complements this process by explaining the motivational and behavioral aspects of fraud through pressure, opportunity, and rationalization. The integration of forensic audit and the Fraud Triangle provides a comprehensive understanding that is crucial for detecting and mitigating financial statement fraud risks at Bank BJB.

Keywords : *Forensic Audit, Fraud Triangle, Financial Statement Fraud, Bank BJB, Fraud Detection.*

PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan (financial statement fraud) merupakan salah satu bentuk kecurangan yang paling merugikan karena secara langsung memengaruhi keandalan informasi keuangan. Informasi keuangan yang dimanipulasi dapat menyesatkan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Investor, kreditur, regulator, dan masyarakat umum berpotensi mengalami kerugian akibat informasi yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Dampak kecurangan ini tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga merusak reputasi dan kredibilitas entitas. Oleh karena itu, kecurangan laporan keuangan menjadi perhatian serius dalam praktik akuntansi dan auditing.

Dalam industri perbankan, kecurangan laporan keuangan memiliki dampak yang lebih luas dan sistemik. Perbankan berperan penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Ketika laporan keuangan bank tidak disajikan secara wajar, kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan dapat menurun. Penurunan kepercayaan ini berpotensi memicu penarikan dana secara besar-besaran dan mengganggu stabilitas keuangan. Oleh sebab itu, deteksi dini terhadap kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan menjadi sangat krusial.

Fraud pada laporan keuangan umumnya dilakukan melalui berbagai bentuk manipulasi akuntansi. Praktik tersebut antara lain penggelembungan pendapatan, penundaan pengakuan beban, penyembunyian kerugian, atau peningkatan nilai aset secara tidak wajar. Manipulasi ini sering dilakukan secara sistematis dan terencana agar sulit terdeteksi. Pelaku biasanya memanfaatkan kelemahan dalam standar akuntansi atau pengendalian internal. Akibatnya, laporan keuangan tampak seolah-olah mencerminkan kinerja yang baik.

Audit keuangan reguler sering kali belum cukup efektif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Audit reguler pada dasarnya bertujuan memberikan opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai standar akuntansi. Prosedur audit umumnya dilakukan berdasarkan pengujian sampel dan asumsi bahwa manajemen bertindak jujur. Kondisi ini membuat audit reguler memiliki keterbatasan dalam mengungkap fraud yang bersifat tersembunyi. Oleh karena itu, kecurangan yang dirancang dengan cermat sering kali luput dari pemeriksaan rutin.

Keterbatasan audit reguler mendorong perlunya pendekatan audit yang lebih investigatif. Audit forensik hadir sebagai metode audit yang secara khusus dirancang untuk mendeteksi dan membuktikan adanya kecurangan. Pendekatan ini tidak hanya menilai kewajaran angka, tetapi juga menelusuri motif dan pola penyimpangan. Audit forensik menggunakan teknik pemeriksaan mendalam terhadap transaksi dan dokumen pendukung. Dengan demikian, peluang untuk menemukan indikasi fraud menjadi lebih besar.

Audit forensik merupakan proses audit khusus yang bertujuan mengungkap kecurangan melalui pengumpulan bukti yang relevan dan andal. Auditor forensik menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi dalam setiap tahap pemeriksaan. Analisis dilakukan secara rinci terhadap data keuangan, sistem informasi, dan aktivitas operasional. Selain itu, audit forensik sering dikombinasikan dengan teknik wawancara dan analisis forensik digital. Pendekatan ini memungkinkan auditor memperoleh gambaran menyeluruh mengenai modus kecurangan.

Selain audit forensik, teori Fraud Triangle yang dikemukakan oleh Cressey menjadi kerangka konseptual penting dalam memahami kecurangan. Teori ini menyatakan bahwa fraud terjadi karena kombinasi tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Tekanan dapat berasal dari tuntutan kinerja atau masalah pribadi pelaku. Peluang muncul akibat lemahnya pengendalian internal atau

pengawasan. Sementara itu, rasionalisasi memungkinkan pelaku membenarkan tindakannya secara moral.

Bank BJB sebagai salah satu bank pembangunan daerah memiliki kompleksitas operasional yang tinggi. Jaringan cabang yang luas dan volume transaksi yang besar meningkatkan risiko terjadinya kecurangan. Jika sistem pengendalian internal tidak berjalan efektif, peluang fraud akan semakin terbuka. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis peran audit forensik dan Fraud Triangle dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada Bank BJB. Analisis dokumen publik dapat memberikan gambaran awal mengenai potensi risiko dan efektivitas mekanisme pengendalian yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis dokumen. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan Bank BJB, laporan Good Corporate Governance (GCG), laporan komite audit, publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta literatur akademik berupa jurnal nasional dan internasional.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tema audit forensik, tekanan, peluang, rasionalisasi, dan pendeteksian kecurangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Audit Forensik dalam Pendeteksian Kecurangan

Audit forensik memiliki peran penting dalam pendeteksian kecurangan karena dirancang untuk mengungkap fraud yang bersifat kompleks dan tersembunyi. Berbeda dengan audit reguler yang berfokus pada kewajaran laporan keuangan, audit forensik menekankan pada aspek investigatif. Auditor forensik menggunakan pendekatan skeptis profesional yang lebih tinggi dalam mengevaluasi bukti. Hal ini memungkinkan ditemukannya indikasi kecurangan yang tidak teridentifikasi dalam audit biasa.

Salah satu peran utama audit forensik adalah mengidentifikasi transaksi yang tidak wajar. Transaksi tersebut dapat berupa nilai yang tidak lazim, waktu pencatatan yang tidak sesuai, atau pihak-pihak yang mencurigakan. Auditor forensik melakukan penelusuran mendalam terhadap transaksi tersebut untuk memastikan keabsahannya. Analisis ini membantu mengungkap pola penyimpangan yang berulang.

Audit forensik juga berperan dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Manipulasi dapat dilakukan melalui penggelembungan pendapatan atau penyembunyian beban. Dengan memeriksa dokumen pendukung dan rekonsiliasi akun, auditor dapat mengidentifikasi rekayasa laporan keuangan. Proses ini bertujuan untuk memastikan integritas informasi keuangan.

Selain itu, audit forensik mengevaluasi efektivitas pengendalian internal perusahaan. Pengendalian internal yang lemah sering menjadi peluang terjadinya kecurangan. Auditor forensik menilai apakah pengendalian telah dirancang dan dijalankan secara memadai. Hasil evaluasi ini digunakan untuk memberikan rekomendasi perbaikan.

Audit forensik memungkinkan penelusuran bukti yang tidak terungkap dalam audit reguler. Audit reguler biasanya menggunakan metode sampling sehingga tidak selalu menemukan fraud yang tersembunyi. Audit forensik menggunakan pemeriksaan menyeluruh dan terfokus pada area berisiko tinggi. Pendekatan ini meningkatkan kemungkinan terdeteksinya kecurangan.

Dalam praktiknya, audit forensik memanfaatkan teknik seperti wawancara, observasi, dan forensik digital. Teknik ini membantu memperoleh bukti yang kuat dan relevan. Bukti yang dikumpulkan dapat digunakan untuk kepentingan internal maupun proses hukum. Dengan demikian, audit forensik memiliki nilai strategis bagi organisasi.

Secara keseluruhan, audit forensik berperan tidak hanya dalam mendeteksi kecurangan, tetapi juga dalam pencegahannya. Keberadaan audit forensik meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, audit forensik mendukung penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini menjadikan audit forensik sebagai alat penting dalam manajemen risiko fraud.

Analisis Fraud Triangle pada Bank BJB

Fraud Triangle merupakan kerangka yang menjelaskan penyebab terjadinya kecurangan melalui tiga elemen utama. Ketiga elemen tersebut adalah tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Dalam konteks Bank BJB, ketiganya dapat muncul seiring tuntutan kinerja dan kompleksitas operasional. Analisis ini membantu memahami latar belakang terjadinya fraud.

Tekanan menjadi faktor pendorong utama terjadinya kecurangan. Pada Bank BJB, tekanan dapat berasal dari target kinerja dan tuntutan profitabilitas. Tekanan tersebut juga dapat bersumber dari masalah keuangan pribadi. Kondisi ini mendorong individu mencari cara instan untuk memenuhi ekspektasi.

Peluang merupakan faktor yang memungkinkan terjadinya fraud. Peluang dapat muncul akibat lemahnya pengendalian internal dan pengawasan. Kompleksitas sistem perbankan juga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan. Ketika peluang tersedia, potensi fraud menjadi lebih besar.

Kompleksitas transaksi dan sistem perbankan memperbesar peluang manipulasi. Individu yang memahami sistem secara mendalam memiliki akses lebih luas. Hal ini menyulitkan pendeteksian fraud secara dini. Oleh karena itu, pengawasan yang kuat sangat diperlukan.

Rasionalisasi berkaitan dengan pembenaran atas tindakan kecurangan. Pelaku sering menganggap fraud sebagai tindakan sementara atau tidak merugikan. Dalam beberapa kasus, pelaku merasa tindakannya layak dilakukan. Rasionalisasi ini memperkuat niat untuk melakukan fraud.

Budaya organisasi turut memengaruhi proses rasionalisasi. Jika nilai etika tidak ditegakkan, pelaku merasa tindakannya dapat diterima. Kurangnya sanksi tegas juga memperkuat pembenaran tersebut. Hal ini meningkatkan risiko terjadinya kecurangan berulang.

Dengan demikian, Fraud Triangle menunjukkan bahwa fraud terjadi karena interaksi berbagai faktor. Tekanan, peluang, dan rasionalisasi saling berkaitan. Pemahaman ini penting untuk merancang strategi pencegahan fraud. Bank BJB dapat menggunakan analisis ini sebagai dasar penguatan pengendalian.

Integrasi Audit Forensik dan Fraud Triangle

Integrasi audit forensik dan Fraud Triangle memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mendeteksi kecurangan. Audit forensik berfokus pada bukti dan transaksi keuangan. Sementara itu, Fraud Triangle menjelaskan faktor perilaku pelaku fraud. Kombinasi keduanya meningkatkan kualitas analisis fraud.

Audit forensik berperan dalam mengidentifikasi bukti konkret kecurangan. Auditor menelusuri dokumen, transaksi, dan data keuangan secara mendalam. Pendekatan ini menghasilkan temuan yang objektif dan terukur. Bukti tersebut menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

Fraud Triangle melengkapi audit forensik dengan memahami motivasi pelaku. Tekanan, peluang, dan rasionalisasi membantu menjelaskan mengapa fraud terjadi. Pemahaman ini memungkinkan auditor mengidentifikasi area berisiko tinggi. Dengan demikian, proses audit menjadi lebih terarah.

Integrasi kedua pendekatan membantu auditor bersikap lebih proaktif. Auditor tidak hanya bereaksi terhadap temuan, tetapi juga mengantisipasi potensi fraud. Hal ini meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan. Risiko fraud dapat ditekan sejak dini.

Pendekatan terintegrasi juga mendukung pencegahan fraud. Audit forensik mengungkap kelemahan sistem, sementara Fraud Triangle menjelaskan faktor manusia. Kombinasi ini membantu manajemen memperbaiki pengendalian internal dan budaya organisasi. Hasilnya adalah sistem pengendalian yang lebih kuat.

Dalam konteks laporan keuangan, integrasi ini sangat relevan. Manipulasi laporan keuangan sering melibatkan aspek teknis dan perilaku. Audit forensik mendeteksi manipulasi, sementara Fraud Triangle menjelaskan motifnya. Hal ini menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.

Secara keseluruhan, integrasi audit forensik dan Fraud Triangle meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan. Pendekatan ini tidak hanya menemukan fraud, tetapi juga mencegahnya. Organisasi memperoleh gambaran risiko yang lebih jelas. Dengan demikian, integrasi ini menjadi strategi penting dalam pengelolaan fraud.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Audit forensik dan Fraud Triangle memiliki peran yang saling melengkapi dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada Bank BJB.
2. Audit forensik membantu mengidentifikasi bukti dan red flags, sementara Fraud Triangle menjelaskan faktor penyebab terjadinya fraud.
3. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sistem pengendalian internal dan peningkatan kompetensi auditor dalam audit forensik sebagai upaya pencegahan fraud.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, T., Pratama, B., & Sari, D. (2023). Fraud detection in financial statements: Evidence from Indonesian banking industry. *Journal of Financial Crime, 30*(2), 411–427. https://doi.org/10.1108/JFC-03-2023-0045

Alkhalaileh, M., Alshurafat, H., & Alhusban, A. (2024). The impact of forensic accounting practices on fraud detection and prevention in Jordanian banks. *Journal of Financial Reporting and Accounting, 22*(1), 98–117. https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2023-0117

Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.

Ellili, N. O. D., Akhtar, T., & Alshurafat, H. (2024). Forensic accounting and technology: Enhancing fraud detection in financial institutions. *International Journal of Accounting Information Systems, 62*, 100654. https://doi.org/10.1016/j.accinf.2024.100654

Lokanan, M. E. (2018). Fraud theory: An examination of Cressey's fraud triangle. *Journal of Financial Crime, 25*(4), 1092–1107. https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128

Navarrete, L. (2022). Forensic audit and fraud detection in financial reporting: An empirical study. *International Journal of Accounting Research, 10*(1), 15–28. https://doi.org/10.4172/2223-4690.1000201

Sánchez-Aguayo, M., & Molina-García, M. (2021). Financial pressure and opportunity as determinants of accounting fraud: Empirical evidence from Spain. *Meditari Accountancy Research, 29*(5), 1125–1143. https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2021-1276